

## PENANGANAN SEKULARISASI DALAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING MELALUI INTEGRASI KURIKULUM BERBASIS NILAI ISLAM

<sup>1</sup>Budi Johan, <sup>2</sup>Muhammad Yusrofil, <sup>3</sup>Faiz Maghfiraldi, <sup>4</sup>Farhan Ariiq, <sup>5</sup>Muhammad  
Kemal Nurfauzan Athoillah

<sup>12345</sup>Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

<sup>1</sup>[budi\\_johan@uhamka.ac.id](mailto:budi_johan@uhamka.ac.id), <sup>2</sup>[muhammadyusrofil13@gmail.com](mailto:muhammadyusrofil13@gmail.com),  
<sup>3</sup>[izzz20032005@gmail.com](mailto:izzz20032005@gmail.com), <sup>4</sup>[farhanariiq2004@gmail.com](mailto:farhanariiq2004@gmail.com), <sup>5</sup>[Kemalfauzan46@gmail.com](mailto:Kemalfauzan46@gmail.com)

**Abstrak:** Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah masih dominan menggunakan pendekatan psikologi modern yang bersifat sekuler, sehingga mengabaikan dimensi spiritual peserta didik. Kondisi ini menyebabkan tidak optimalnya pembinaan karakter dan penguatan moral siswa. Dalam konteks pendidikan Islam, BK seharusnya menjadi ruang pembinaan ruhani dan akhlak mulia. Penelitian ini bertujuan mengkaji model integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum BK sebagai solusi atas krisis moral dan identitas di kalangan siswa. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Data diperoleh dari literatur akademik seperti jurnal ilmiah, buku, dan dokumen kebijakan pendidikan, yang dianalisis melalui tahapan identifikasi isu, analisis tematik, dan sintesis konseptual. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam seperti tauhid, amanah, sabar, dan ikhlas dapat memperkuat layanan BK secara holistik, baik dari sisi psikologis maupun spiritual. Strategi implementasi meliputi pengembangan materi konseling Islami, asesmen berbasis nilai, pelatihan guru BK, serta kolaborasi sekolah dan orang tua. Simpulan dari penelitian ini menegaskan perlunya reformasi kurikulum BK yang lebih kontekstual, bernilai transformatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter Islami siswa secara menyeluruh.

**Kata Kunci:** Sekularisasi, Bimbingan dan Konseling, Integrasi Kurikulum, Nilai Islam

**Abstract:** Guidance and counseling (GC) services in schools are still largely dominated by secular modern psychology approaches, which tend to neglect the spiritual dimension of students. This condition has led to suboptimal character development and weakened moral awareness among learners. Within the framework of Islamic education, guidance and counseling should serve as a space for spiritual cultivation and the development of noble character. This study aims to examine the integration of Islamic values into the guidance and counseling curriculum as a solution to the moral and identity crisis among students. The research employed a qualitative method by using a library research approach. Data were collected from academic literature, including scientific journals, books, and educational policy documents, and analyzed through stages of issue identification, thematic analysis, and conceptual synthesis. The findings indicate that Islamic values such as tawhid (monotheism), trustworthiness, patience, and sincerity can holistically strengthen GC services—both psychologically and spiritually. Implementation strategies include the development of Islamic-based counseling materials, value-based assessments, counselor training, and collaborative involvement of schools and parents. The study concludes that a contextual reform of the guidance and counseling curriculum is urgently needed to promote transformative education that fosters Islamic character in students comprehensively.

**Keywords:** Secularization, Guidance and Counseling, Curriculum Integration, Islamic Values

## PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, pendidikan modern di Indonesia semakin dipengaruhi oleh paradigma sekularisasi, yang memisahkan antara ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai spiritual dan moral. Salah satu dampak nyata dari fenomena ini terlihat pada layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah-sekolah, yang sebagian besar masih menggunakan pendekatan psikologi Barat yang bersifat individualistik dan reduktif (Azizah *et al.*, 2021). Padahal, peserta didik tidak hanya menghadapi persoalan psikologis semata, melainkan juga mengalami krisis spiritual, penurunan kesadaran moral, dan lemahnya identitas religius, yang tidak terjawab oleh pendekatan konseling konvensional. Urgensi ini menjadi semakin mendesak ketika kita dihadapkan pada kenyataan meningkatnya kasus perundungan, penyimpangan perilaku, dan krisis karakter di kalangan pelajar, yang membutuhkan pendekatan BK yang lebih menyentuh aspek ruhani dan transendental (Hayati *et al.*, 2025).

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas pentingnya pendidikan karakter dan integrasi nilai Islam dalam pembelajaran. Misalnya, studi oleh Fatmawati (2018) dan Saefudin (2018) mengungkapkan bahwa konseling Islami berperan besar dalam pembinaan akhlak siswa dan pengendalian diri. Namun, kajian-kajian tersebut cenderung hanya membahas praktik konseling Islami secara fragmentaris, tanpa menghubungkannya secara langsung dengan struktur kurikulum pendidikan nasional. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara sistematis mengembangkan model kurikulum BK terintegrasi nilai Islam dengan pendekatan yang komprehensif. Kekosongan ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih dalam mengenai strategi integratif antara nilai keislaman dan kurikulum BK sebagai solusi atas problematika sekularisasi dalam pendidikan (Suriyadi, 2013).

Oleh karena itu, tujuan spesifik dari makalah ini adalah untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan secara sistematis ke dalam kurikulum Bimbingan dan Konseling sekolah (Syifa & Irsydunnas, 2024). Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai spiritual yang relevan, tetapi juga merancang strategi praktis implementasi integratif dalam konteks sekolah Indonesia. Berbeda dari studi sebelumnya yang hanya fokus pada aspek normatif atau praktik terbatas, artikel ini mencoba mengisi celah dengan mengusulkan model kurikulum BK yang menyatukan dimensi psikologis dan spiritual secara utuh (Sumarta Tata *et al.*, 2024).

Argumen utama yang ingin diuji dalam makalah ini adalah bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum BK tidak hanya mungkin dilakukan, tetapi juga sangat diperlukan

untuk memperbaiki kualitas layanan konseling di sekolah yang saat ini masih dominan bersifat sekuler. Penelitian ini berpandangan bahwa pendekatan konseling Islami yang terstruktur dalam kurikulum dapat memberikan dampak lebih besar terhadap pembinaan karakter, penguatan spiritualitas, dan ketahanan psikososial siswa (Nurul Azizah *et al.*, 2023). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan studi pustaka, makalah ini berusaha membuktikan bahwa upaya integrasi tersebut dapat menjadi solusi konseptual sekaligus praktis dalam menghadapi krisis pendidikan karakter di era modern.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) sebagai teknik utama dalam pengumpulan dan analisis data. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali secara mendalam konsep-konsep normatif dan praksis integrasi nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum Bimbingan dan Konseling (BK) (Elvin *et al.*, 2024). Fokus dari penelitian bukan pada data kuantitatif, tetapi pada penafsiran dan sintesis pemikiran yang berkembang dalam literatur keilmuan, baik klasik maupun kontemporer.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi buku-buku referensi keislaman dan pendidikan, artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang telah melalui proses peer-review dan memiliki DOI, dokumen kebijakan pendidikan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema integrasi Islam dan konseling pendidikan (Zahro *et al.*, 2025). Kriteria inklusi sumber adalah terbit dalam 10 tahun terakhir untuk buku, dan dalam 5 tahun terakhir untuk jurnal ilmiah, guna memastikan aktualitas dan relevansi data. Literatur dikumpulkan secara purposif berdasarkan keterkaitan langsung dengan topik penelitian dan dianalisis menggunakan perangkat lunak manajemen referensi seperti Mendeley (Fatoni, 2025).

Tahapan penelitian dilakukan secara sistematis dalam lima langkah utama (Lubis, 2010). Pertama, peneliti mengidentifikasi isu sentral dan merumuskan rumusan masalah penelitian berdasarkan analisis awal terhadap kondisi empiris dan teoretis layanan BK di sekolah. Kedua, peneliti mengumpulkan sumber data melalui pencarian literatur dari berbagai basis data ilmiah seperti Google Scholar, DOAJ, dan portal jurnal nasional. Ketiga, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), dengan cara mengklasifikasikan temuan-temuan literatur ke dalam tema-tema kunci seperti: nilai-nilai Islam dalam pendidikan, model integrasi kurikulum, pendekatan konseling Islami, serta tantangan dan strategi pelaksanaannya. Keempat, dilakukan sintesis konsep dan perbandingan antara

berbagai gagasan untuk menghasilkan rumusan yang kontekstual dan aplikatif (Asfar & Miftah, 2024). Kelima, peneliti menyusun model konseptual implementasi integrasi nilai Islam ke dalam kurikulum BK berdasarkan hasil interpretasi teoritik yang terverifikasi (Muslimah *et al.*, 2024).

Meskipun penelitian ini tidak menggunakan teknik statistik atau uji empiris terhadap partisipan, validitas data tetap dijaga melalui tiga pendekatan. Pertama, validasi sumber, yaitu hanya menggunakan literatur yang kredibel dan telah melewati proses ilmiah. Kedua, triangulasi teori, yaitu mengkaji satu isu dengan pendekatan dari beberapa literatur berbeda untuk menghindari bias tunggal (Fauziah *et al.*, 2017). Ketiga, peer checking, yaitu dengan meminta masukan dari rekan sejawat akademik dan pembimbing terkait logika argumentasi dan kelayakan sintesis tematik.

Dengan langkah-langkah ini, penelitian ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga memberikan kerangka implementatif yang dapat digunakan sebagai rujukan dalam pengembangan kurikulum BK Islami yang relevan, kontekstual, dan aplikatif di lingkungan pendidikan formal di Indonesia (Firosad, 2020).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Integrasi Keilmuan Islam sebagai Paradigma Kurikulum Pendidikan**

Integrasi keilmuan Islam merupakan pendekatan yang bertujuan untuk menyatukan antara ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam, baik dalam aspek ontologis, epistemologis, maupun aksiologis (Faizah *et al.*, 2025). Dalam kerangka pendidikan, integrasi ini menekankan bahwa semua cabang ilmu pengetahuan, baik yang bersifat umum maupun keagamaan, sejatinya berasal dari sumber yang sama yaitu Allah SWT. dan harus diarahkan pada tujuan yang sama, yaitu membentuk insan kamil yang mampu menjalani kehidupan dunia secara optimal sekaligus mempersiapkan kehidupan akhirat (Mulyadi, 2025). Dalam konteks kurikulum pendidikan, integrasi keilmuan Islam menuntut adanya perubahan paradigma, dari sekadar pendidikan yang terfokus pada pencapaian akademik, menuju pendidikan yang bersifat integral, yang memadukan aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara harmonis (Setiawan, 2021). Kurikulum tidak hanya menjadi wahana untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga sebagai media pembentukan kepribadian dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Ikhlas *et al.*, 2024).

Salah satu aspek yang sangat strategis untuk diintervensi dalam integrasi ini adalah layanan Bimbingan dan Konseling (BK) (Nuzliah & Niesa, 2023). Layanan ini berfungsi sebagai garda terdepan dalam membantu peserta didik menghadapi persoalan akademik, sosial, emosional, dan bahkan spiritual. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar layanan BK masih terjebak dalam pendekatan psikologis modern yang cenderung sekuler dan individualistik (Abdurrahman, 2019). Padahal, dalam Islam, setiap masalah hidup selalu dikaitkan dengan dimensi spiritual dan moral, sehingga pendekatan konseling pun harus mencerminkan prinsip-prinsip tersebut (Wicaksono, 2021).

### **Islamisasi Konseling: Antara Teori dan Praktik**

Konseling dalam pandangan Islam tidak hanya bertujuan untuk mengatasi gangguan psikologis atau membantu individu dalam proses adaptasi sosial. Lebih dari itu, konseling dipahami sebagai proses bimbingan ruhani yang mengarahkan individu untuk lebih dekat kepada Allah, memperbaiki akhlaknya, serta membangun kesadaran tanggung jawab terhadap diri, masyarakat, dan Tuhannya. Konseling Islam berpijak pada konsep tauhid sebagai landasan utama, dengan memandang manusia sebagai makhluk yang tidak hanya berpikir dan berperasaan, tetapi juga memiliki jiwa yang membutuhkan bimbingan spiritual. Konsep konseling Islam telah banyak dibahas oleh para pemikir Muslim kontemporer. Menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir (2001), konseling Islam adalah proses bantuan terhadap individu agar mampu memahami dirinya dan lingkungannya, serta mampu menyelesaikan masalah kehidupannya melalui pendekatan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam praktiknya, konselor Islam tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan teladan spiritual (Carles & Effendi, 2025). Dalam pendidikan, integrasi konseling Islam ke dalam kurikulum dapat dilakukan dengan berbagai strategi. Pertama, melalui penyusunan materi bimbingan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, amanah, kesabaran, tanggung jawab, dan keikhlasan. Nilai-nilai ini tidak sekadar menjadi isi materi, tetapi juga menjadi prinsip kerja konselor dalam setiap interaksi dengan peserta didik. Kedua, konselor harus dibekali dengan kompetensi keilmuan Islam, agar mampu memahami dan menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam proses konseling (Perdamean Harahap *et al.*, 2024). Ketiga, kegiatan konseling harus membuka ruang untuk eksplorasi aspek-aspek keimanan siswa, seperti memperbaiki shalat, muhasabah, dan penguatan spiritual melalui pendekatan Qur'ani dan hadis.

### **Dimensi Spiritualitas dalam Kurikulum Bimbingan dan Konseling**

Integrasi keilmuan Islam dalam kurikulum BK tidak dapat dilepaskan dari dimensi spiritualitas yang merupakan inti dari ajaran Islam (Khairuddin, 2022). Spiritualitas dalam Islam bukan sekadar pengalaman emosional atau rasa damai batin, tetapi menyangkut pengakuan atas kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan, serta keterikatan hati kepada-Nya secara aktif melalui amal saleh dan akhlak mulia. Dalam konteks BK, dimensi spiritual ini dapat diimplementasikan dalam bentuk layanan konseling yang menekankan pentingnya hubungan antara individu dengan Allah sebagai sumber ketenangan dan solusi dari segala permasalahan hidup. Konseling tidak hanya diarahkan untuk membantu siswa mengatasi stres atau konflik, tetapi juga untuk membangun kesadaran akan hakikat hidup, makna penderitaan, dan pentingnya nilai-nilai ibadah dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Misalnya, ketika seorang siswa mengalami kecemasan menghadapi ujian atau konflik dengan teman sebaya, pendekatan konseling Islam akan menempatkan permasalahan tersebut dalam bingkai ketauhidan dan takdir Ilahi (Halim *et al.*, 2025). Konselor akan mengajak siswa untuk melihat ujian sebagai bagian dari proses kehidupan yang harus dihadapi dengan sabar, tawakal, dan ikhtiar. Dengan cara ini, layanan BK tidak hanya menyelesaikan masalah sementara, tetapi juga membentuk mental spiritual yang kuat dan resilien.

### **Implementasi Kurikulum BK Berbasis Islam di Sekolah**

Pengintegrasian nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum BK tidak hanya memerlukan pembaruan materi, tetapi juga pendekatan pedagogis dan struktural. Implementasi kurikulum BK berbasis Islam dapat dimulai dari desain program layanan, pemilihan media konseling, hingga model asesmen perkembangan siswa. Materi konseling harus dirancang dengan memperhatikan kerangka ajaran Islam, baik dalam bentuk tema harian (misalnya akhlak kepada guru dan teman), maupun dalam program layanan khusus seperti konseling pribadi, kelompok, dan karier (Adzima & Hisaaniah, 2024). Di samping itu, proses asesmen dalam layanan BK perlu dikembangkan untuk mengukur tidak hanya aspek kognitif atau emosional siswa, tetapi juga aspek spiritual (Amin *et al.*, 2019). Penilaian terhadap perkembangan karakter, motivasi ibadah, dan tanggung jawab moral dapat dijadikan indikator keberhasilan dari implementasi kurikulum BK berbasis Islam. Oleh karena itu, perlu dikembangkan instrumen-instrumen penilaian yang berbasis nilai, bukan hanya berorientasi pada capaian kuantitatif. Dalam hal sumber daya manusia, kompetensi guru BK menjadi faktor kunci dalam implementasi integrasi keilmuan Islam ini. Guru BK perlu memiliki pemahaman yang baik tentang konsep pendidikan Islam, serta keterampilan untuk menerapkan prinsip-prinsip

tersebut dalam layanan konseling. Pelatihan-pelatihan khusus tentang konseling Islami, literasi keagamaan, dan psikologi Islam perlu diselenggarakan secara terstruktur oleh lembaga pendidikan dan instansi terkait (Insani, 2021).

### **Model-model Integrasi Konseling Islam dalam Kurikulum Pendidikan**

Dalam merancang kurikulum Bimbingan dan Konseling (BK) yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, berbagai model pendekatan dapat digunakan, baik yang bersifat konseptual-teoritis maupun praktis-aplikatif. Salah satu model yang banyak digunakan dalam pendidikan Islam adalah model integrasi interkoneksi, sebagaimana dikembangkan oleh Amin Abdullah. Dalam model ini, pengetahuan keislaman tidak berdiri sendiri sebagai entitas tertutup, melainkan saling berkaitan dengan ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan dalam bingkai epistemologis yang saling menguatkan (Mahmudi, 2016). Dalam konteks layanan BK, pendekatan interkoneksi ini dapat dilakukan dengan memadukan prinsip-prinsip konseling modern seperti humanistik, eksistensial, atau kognitif-perilaku dengan nilai-nilai Islam yang menjadi fondasi moral dan spiritual. Misalnya, dalam pendekatan konseling kognitif-perilaku (CBT), klien diajak untuk mengenali pola pikir yang tidak rasional dan menggantinya dengan pikiran yang lebih adaptif. Model ini dapat diperkuat dengan ajaran Islam tentang tafakur, introspeksi (muhasabah), serta keyakinan akan takdir Allah yang baik bagi hamba-Nya. Contoh lain adalah pendekatan konseling realitas (Reality Therapy) yang menekankan tanggung jawab dan pemilihan tindakan. Konsep ini sejalan dengan prinsip Islam tentang taklif (tanggung jawab moral) dan ijtihad (usaha individu dalam memilih yang terbaik sesuai syariat). Dengan demikian, konseling Islam tidak perlu menciptakan teori-teori baru yang sepenuhnya lepas dari psikologi modern, tetapi melakukan seleksi dan adaptasi nilai agar sesuai dengan kerangka nilai-nilai Islam. Model lain yang bisa diterapkan adalah model integratif tematik, di mana nilai-nilai Islam dijadikan tema utama dalam pengembangan program layanan konseling. Misalnya, dalam semester tertentu, program layanan konseling difokuskan pada tema kejujuran, disiplin, atau akhlak terhadap guru dan orang tua. Program ini tidak hanya menjadi rutinitas administratif, tetapi menjadi bagian integral dari penguatan karakter siswa, baik dalam konteks personal maupun sosial.

### **Tantangan dalam Implementasi Konseling Islam Terintegrasi**

Upaya integrasi nilai-nilai Islam dalam layanan Bimbingan dan Konseling tentu tidak lepas dari berbagai tantangan, baik dalam aspek konseptual, teknis, maupun budaya institusi pendidikan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman yang utuh dari praktisi

konseling terhadap konsep-konsep keislaman, terutama yang berkaitan dengan psikologi jiwa (nafs), spiritualitas (ruh), dan pembinaan akhlak dalam tradisi Islam. Banyak guru BK yang masih menjadikan pendekatan psikologis Barat sebagai satu-satunya rujukan, tanpa mempertimbangkan konteks nilai dan budaya siswa yang mayoritas Muslim. Hal ini berdampak pada lahirnya program konseling yang bersifat normatif dan kering secara spiritual, padahal peserta didik sangat membutuhkan nilai-nilai transendental dalam menghadapi kompleksitas hidup. Tantangan berikutnya adalah kurangnya dukungan sistemik dari kebijakan pendidikan nasional dalam mendorong pengembangan kurikulum yang berbasis Islam, khususnya di sekolah umum. Meskipun pendidikan agama sudah masuk dalam struktur kurikulum, tetapi belum ada regulasi yang mendorong integrasi nilai agama ke dalam semua layanan pendidikan secara eksplisit, termasuk layanan konseling.

Di sisi lain, resistensi bisa muncul dari kalangan pendidik yang berpegang teguh pada paradigma sekularisme pendidikan (Taruna *et al.*, 2025). Mereka berpandangan bahwa pengajaran agama dan nilai spiritual harus dibatasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) saja, dan tidak perlu masuk ke area bimbingan atau pengembangan diri. Padahal, semangat integrasi keilmuan justru menghendaki agar nilai Islam menjiwai semua aspek kehidupan pendidikan, bukan sekadar hadir sebagai formalitas struktural.

### **Peluang Strategis dan Dukungan Kelembagaan**

Meskipun menghadapi banyak tantangan, peluang untuk mengembangkan layanan BK berbasis Islam tetap terbuka luas. Salah satu peluang strategis adalah meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan karakter dan pembinaan akhlak peserta didik. Fenomena kenakalan remaja, krisis identitas, dan meningkatnya kasus perundungan di sekolah menjadi panggilan moral untuk mereformasi sistem pendidikan menjadi lebih bermakna secara moral dan spiritual. Dukungan kelembagaan juga mulai muncul, terutama dari lembaga pendidikan Islam swasta, sekolah berbasis pesantren, maupun madrasah yang mengadopsi model kurikulum integratif. Di lembaga-lembaga ini, pendekatan konseling Islam lebih mudah diterapkan karena sudah ada budaya spiritual yang terbangun kuat. Di sisi lain, perkembangan teknologi digital juga memberikan peluang baru untuk menyebarkan materi-materi konseling Islami secara lebih luas dan fleksibel, baik dalam bentuk e-book, video pembinaan diri, maupun aplikasi *self-assessment* Islami berbasis nilai Qur'ani. Peluang lainnya terletak pada kolaborasi lintas keilmuan, di mana praktisi pendidikan, psikologi, dan teologi Islam dapat bekerja sama dalam mengembangkan model-



model konseling yang kontekstual, adaptif, dan aplikatif. Pendekatan multidisipliner ini diperlukan agar konseling Islam tidak hanya bersifat idealistik-teoritis, tetapi juga fungsional dan relevan dengan tantangan zaman.

### **Kolaborasi Konselor, Guru, dan Orang Tua: Kunci Keberhasilan Integrasi**

Salah satu kunci penting dalam keberhasilan implementasi konseling Islam terintegrasi adalah adanya kolaborasi yang kuat antara konselor, guru mata pelajaran, dan orang tua. Konseling yang hanya berlangsung di ruang BK tidak akan memberikan dampak signifikan tanpa dukungan dari ekosistem pendidikan yang utuh. Guru mata pelajaran perlu dilibatkan dalam program penguatan karakter dan konseling preventif, terutama dalam mengidentifikasi gejala-gejala awal permasalahan siswa. Misalnya, guru dapat memberikan catatan kepada konselor jika ada siswa yang mengalami penurunan motivasi belajar, perubahan perilaku, atau menunjukkan tanda-tanda gangguan emosional. Dengan pendekatan ini, konseling menjadi bagian dari sistem pendidikan yang bersifat kolaboratif, bukan eksklusif.

Berbagai studi sebelumnya telah menunjukkan pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter siswa. Fatmawati (2018) misalnya, menyoroti efektivitas konseling Islami dalam membantu remaja mengatasi krisis akhlak melalui pendekatan nilai-nilai spiritual. Senada dengan itu, Chamidah (2021) mengungkapkan bahwa konseling berbasis nilai Islam dapat mendorong perubahan perilaku yang lebih berkelanjutan dibanding pendekatan psikologi Barat yang bersifat normatif. Penelitian oleh Saefudin (2018) juga menegaskan pentingnya peran nilai tauhid dan akhlak dalam pembinaan karakter siswa, namun belum banyak menyentuh aspek implementatif pada struktur kurikulum sekolah. Di sisi lain, Djamaluddin (2020) membahas gagasan kurikulum integratif dalam pendidikan Islam, namun lebih menitikberatkan pada pembelajaran intrakurikuler, bukan pada layanan Bimbingan dan Konseling.

Kendati kontribusi dari penelitian-penelitian tersebut sangat berarti, sebagian besar kajian masih bersifat parsial baik hanya membahas aspek teori tanpa pendekatan praktis, atau hanya berfokus pada satu dimensi seperti pendidikan agama, tanpa mengintegrasikannya secara langsung ke dalam layanan konseling sekolah. Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam studi-studi sebelumnya umumnya tidak mempertimbangkan konstruksi kurikulum nasional dan belum menawarkan strategi sistematis implementasi integrasi nilai Islam dalam BK yang dapat dijadikan model oleh sekolah-sekolah umum maupun madrasah.

Oleh karena itu, kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pendekatan yang menyatukan dua dimensi sekaligus: pertama, pemetaan konseptual nilai-nilai Islam yang relevan dengan konseling modern; dan kedua, perumusan strategi implementasi kurikulum BK berbasis Islam yang kontekstual dalam sistem pendidikan formal di Indonesia. Kajian ini juga menekankan pentingnya sinergi antara konselor, guru mata pelajaran, dan orang tua, yang dalam penelitian sebelumnya sering kali diabaikan. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat menjadi kontribusi penting dalam mengisi celah kajian terdahulu serta menawarkan alternatif solutif atas tantangan sekularisasi pendidikan saat ini.

Orang tua juga memegang peranan penting dalam mendukung keberhasilan konseling Islami. Komunikasi intensif antara konselor dan orang tua dapat membuka ruang untuk merancang strategi pembinaan yang konsisten antara lingkungan sekolah dan rumah. Orang tua dapat diberdayakan melalui kegiatan parenting Islami, seminar motivasi keluarga, atau diskusi rutin yang membahas perkembangan anak dalam perspektif Islam. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Islam dalam layanan konseling tidak cukup hanya melalui perbaikan kurikulum, tetapi juga memerlukan keterlibatan semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Kolaborasi ini akan menciptakan lingkungan belajar yang sehat, religius, dan berorientasi pada pembentukan karakter siswa secara menyeluruh.

## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab persoalan bagaimana nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan secara sistematis ke dalam kurikulum Bimbingan dan Konseling (BK) sebagai solusi atas kecenderungan sekularisasi dalam layanan pendidikan di sekolah. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa integrasi ini tidak hanya penting, tetapi juga mendesak mengingat kompleksitas persoalan siswa yang tidak cukup ditangani dengan pendekatan konseling psikologi modern yang cenderung sekuler dan terlepas dari dimensi spiritualitas.

Dalam kerangka pendidikan Islam, konseling tidak sekadar berfungsi sebagai alat bantu penyelesaian masalah emosional dan sosial, tetapi merupakan sarana pembinaan karakter dan ruhani yang berlandaskan nilai-nilai tauhid, akhlak, serta kesadaran akan tanggung jawab moral sebagai hamba Allah. Integrasi nilai Islam ke dalam kurikulum BK memungkinkan terbentuknya model layanan konseling yang holistik menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan spiritual siswa secara bersamaan. Hal ini menjadi penting dalam menghadapi tantangan zaman seperti krisis identitas, dekadensi moral, dan lemahnya daya tahan mental peserta didik.

Penelitian ini memberikan kontribusi kebaruan dengan menyusun pendekatan strategis terhadap integrasi nilai Islam dalam BK, mencakup: perancangan materi konseling tematik berbasis nilai keislaman; pembekalan kompetensi religius bagi guru BK; penggunaan metode asesmen berbasis karakter spiritual; serta pelibatan sinergis antara guru mata pelajaran dan orang tua dalam penguatan ekosistem pendidikan yang spiritual. Model integrasi ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga aplikatif dalam konteks kurikulum nasional yang berlaku saat ini, khususnya pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum BK merupakan langkah strategis dan solutif dalam menghadirkan layanan konseling yang berakar pada nilai-nilai agama, tanpa mengesampingkan pendekatan psikologis modern yang masih relevan. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter yang kokoh hanya dapat dibangun apabila sistem pendidikan, termasuk layanan BK, benar-benar mencerminkan nilai-nilai spiritual, bukan sekadar kompetensi teknis. Oleh karena itu, penguatan kurikulum BK berbasis Islam harus menjadi bagian dari reformasi pendidikan yang berkelanjutan, dengan dukungan kebijakan yang tegas, pelatihan guru yang memadai, serta komitmen seluruh pemangku kepentingan pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. (2019). Fungsi dan Peran Konseling Islam Dalam Pendidikan. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(1), 33. <https://doi.org/10.29240/jbk.v3i1.799>
- Adzima, F., & Hisaaniah, K. (2024). Integritas Ajaran Al- Qur ' an dalam Konseling Islami untuk Mengatasi Perilaku Menyimpang pada Anak-Anak. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 4(1), 839–919. <https://doi.org/10.55352/bki.v4i1.1148>
- Amin, M., Fridani, L., & Marjo, H. K. (2019). Penerapan Pendekatan Konseling Islami Untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Sma Negeri 15 Jakarta. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(2), 193. <https://doi.org/10.22373/je.v5i2.5579>
- Asfar, K. S., & Miftah, M. (2024). Analisis Integrasi Materi Sejarah Dan Keberagamaan Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia. *Al'Ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 203–213. <https://doi.org/10.54090/alulum.520>
- Azizah, N., Mujiburrahman, M., & Nurhidayati, I. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik. *Al'Ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1),

1–13. <https://doi.org/10.54090/alulum.106>

- Carles, E., & Effendi, M. S. (2025). *Peran Pelayanan Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Transformatif*. 9(1), 63–75.
- Elvin, S. D., Sufri, S., Isneini, I., Mawarpury, M., & Fithria, F. (2024). Efektivitas penerapan bimbingan konseling islami mengatasi mental korban bullying pada siswa sekolah menengah pertama. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 18(7), 900–908. <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i7.372>
- Faizah, N., Islam, M. H., & Fatimah, N. (2025). Analisis Bimbingan Konseling Islami Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran PAI. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 5(1), 129–130. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v5i1.2101>
- Fatoni, I. (2025). Taklim Muta'Alim: Menanamkan Adab Dan Keberkahan Dalam Pendidikan. *Al'Ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 73–81. <https://doi.org/10.54090/alulum.684>
- Fauziah, F., Lubis, S. A., & Salminawati, S. (2017). Implementasi Konseling Islam Dalam Membina Kepribadian Siswa Di Smk Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batubara. *Edu Riligia*, 1 no 2, 165–184. [http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/article/download/895/690#:~:text=Bimbingan an konseling Islam didefenisikan sebagai,di dunia dan di akhirat](http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/article/download/895/690#:~:text=Bimbingan%20an%20konseling%20Islam%20didefenisikan%20sebagai,di%20dunia%20dan%20di%20akhirat)
- Firosad, A. M. (2020). Profesi Konselor Berwawasan Islami Dalam Bimbingan dan Konseling. *Al-Taujih*, 6(1), 10–23.
- Halim, F., Setiana, W., & Muksin, U. (2025). Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Siswa Kelas XI Yang Mengalami Broken Home. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 13(1), 21–44. <https://doi.org/10.15575/irsyad.v13i1.40734>
- Hayati, I., Syailendra, M. A., Kalsum, U., Negeri, I., Kalijaga, S., & Belajar, D. (2025). *Optimalisasi Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Tanjung Pura : Pendekatan Inovatif dan Efektif*. 7, 16–30.
- Ikhlas, A., Kenedi, G., Afnibar, & Ulfatmi. (2024). Konsep Dasar Konseling Pendidikan Islam. *Kolaboratif Sains*, 7(1), 266–271. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i1.4858>
- Insani, I. N. (2021). Bimbingan Karakter Islami Anak Usia Dini Melalui Permainan Huruf Hijaiyah. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 9(2), 159–180. <https://doi.org/10.15575/irsyad.v9i2.38671>
- Khairuddin. (2022). Peranan Bimbingan dan Konseling Islam dalam Lingkup Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 405–408.
- Lubis, S. A. (2010). Konseling Islami : Rumusan Konseptual. *Miqot*, XXXIV(1), 91–106.
- Mahmudi, I. (2016). Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Bimbingan Dan Konseling Islami. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(2). <https://doi.org/10.25273/counsellia.v1i2.189>

- Mulyadi, W. (2025). *Integrasi Nilai-Nilai Agama dalam Metode Konseling Berbasis Kearifan Lokal : Studi Kasus di SMA 1 Madapangga* *Integration of Religious Values in Local Wisdom-Based Counseling Methods : SMA 1 Madapangga*. 08, 222–227.
- Muslimah, M., Hariati, W., Saputri, I. D., Khairunnisa, N. A., Nisa, A. K., & Shobabiya, M. (2024). Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Menangani Permasalahan Kesehatan Mental Siswa SMA. *Jurnal Taujih: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 13–29.
- Nurul Azizah, S., Syamsuddin, S., Sulistyowati, S., & Ulfah, Y. F. (2023). Implementasi Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Taman Tahfidzul Qur'an Al-Busyro Surakarta. *Al'Ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 99–112. <https://doi.org/10.54090/alulum.139>
- Nuzliah, N., & Niesa, C. (2023). Integrasi Nilai Agama Dalam Pengembangan Bimbingan Dan Konseling Di Smpn 1 Bandar Dua. *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, 6(2), 65. <https://doi.org/10.22373/taujih.v6i2.20868>
- Perdamean Harahap, A., Asyfa, A., Annisa purba, P., Arifin, M., Yunsiska Parhusip, L., Harahap, N., Wulandari, M., Mollyka Rambe, C., Nur Halijah Selian, K., Wulandari, P., Jibril, A., Doli Arifin, P., Fariz Ahmad, A., & prasetiyo, Y. (2024). As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Etika Profesi Bimbingan Konseling. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 6(4), 1148–1155. <https://doi.org/10.47476/assyari.v6i4.3564>
- Setiawan, S. (2021). Model Bimbingan dan Konseling Islami: Analisis Pemikiran Hasan Langgulung. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 94. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v14i1.3895>
- Sumarta Tata, Djenal Suhara, & Windi Nur Wulandini. (2024). Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Bimbingan Konseling dan Dampaknya Terhadap Akhlak Peserta Didik. *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 116–126. <https://doi.org/10.69768/jt.v2i1.52>
- Suriyadi, S. (2013). Layanan Konseling Islami Bagi Kesulitan Belajar Dalam Pendidikan Islam. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13(2), 133–152. <https://doi.org/10.32939/islamika.v13i2.2>
- Syifa, S., & Irsyunnas, I. (2024). Integrasi Nilai Ulumul Hadits dalam Bimbingan dan Konseling Islam: Pendekatan Holistik di Era Modern. *Saneskara: Journal of Social Studies*, 1(2), 97–103. <https://doi.org/10.62491/sjss.v1i2.2024.22>
- Taruna, A., Subhan Posangi, S., & Prastian Pantu, E. (2025). Strategi Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling Berbasis Kurikulum K13 di Madrasah Aliyah Sabrun Jamil Botupingge. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 187–198. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i2.2646>
- Wicaksono, H. (2021). Implementasi Konseling Berbasis Tadabbur Alam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 8(1), 50–64. <http://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/sosioedukasi/article/view/885%0Ahttp://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/sosioedukasi/article/download/885/612>

Zahro, S. S., Haq, U., Serli, S., Arif, A. M., & Kusno, M. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Gusjigang Sunan Kudus: Refleksi Dan Implementasi. *Al'Ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 45–62. <https://doi.org/10.54090/alulum.672>